

BAB V

KESIMPULAN DAN CATATAN KRITIS

5.1 Kesimpulan

Blondel membangun filsafatnya dengan bertolak dari pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup manusia. Pertanyaan ini merupakan sebuah pertanyaan eksistensial dan hakiki sebab jawaban atas pertanyaan ini berimplikasi pada kebahagiaan sejati manusia. Dengan mengetahui serta menyadari makna dan tujuan hidupnya di dunia, manusia dapat membangun dan menata hidupnya seturut alur kebenaran tersebut. Urgensitas gagasan dasar ini adalah bahwa hidup yang benar berarti hidup yang mengarah kepada makna dan tujuan sejati hidup itu sendiri. Kebahagiaan lantas menjadi milik mereka yang berjalan menurut kebenaran ini.

Bertolak dari konteks pertentangan antara kaum rasional dan para teolog yang nampak dalam dualisme gagasan imanentisme dan ekstrinsikisme, Blondel berusaha membangun filsafatnya. Tema yang dipilih Blondel adalah tindakan. Tindakan sebagai sebuah fakta eksistensial manusia menyimpan kekayaan makna untuk dikaji dan dipahami. Dengan tetap mengacu pada pertanyaan awal tentang makna dan tujuan hidup manusia, Blondel berusaha menggali kekayaan dimensi tentang tindakan. Kajian Blondel tentang tindakan secara keseluruhan menunjukkan fakta tentang tindakan sebagai aktualisasi diri manusia, hingga sampai pada transendensi diri manusia kepada Yang Ilahi.

Dalam mahakaryanya, Blondel menguraikan aktualisasi diri manusia hingga sampai pada transendensi diri manusia kepada Yang Ilahi ini dalam sebuah dinamika tindakan. Dinamika tindakan ini didorong oleh konflik internal dalam diri manusia antara kehendak untuk menghendaki yang bersifat tidak terbatas (*volunte voulante*) dan obyek kehendak yang terbatas (*volunte voulue*).

Obyek kehendak itu tidak pernah mampu menjawab tuntutan kehendak secara tuntas. Ketidaksesuaian ini ternyata menyebabkan ketidakpuasa dalam diri manusia yang lalu mendorongnya untuk terus menerus bertindak. Blondel menjelaskan dinamika tindakan ini secara sistematis dengan sebuah gerak maju dalam sebuah ekspansi tindakan.

Gelombang ekspansi tindakan itu pertama-tama bergerak dari tindakan individu ke tindakan sosial. Setelah menemukan bahwa tahap pertama ekspansi ini belum mampu mengobati semua kerinduannya, tindakan manusia bergerak lagi dari tindakan sosial ke tindakan moral. Di sini dibangun sebuah spekulasi dengan pertimbangan pada kebaikan bersama. Namun tindakan moral pun masih belum mampu menyelesaikan dorongan kehendak manusia. Maka ekspansi tindakan bergerak lagi dari tindakan moral ke tindakan superstiti. Jika manusia berhenti hanya sebatas pada tataran fenomen, maka manusia akan terjebak dalam tindakan superstiti sehingga dinamika tindakannya tidak akan selesai.

Di hadapan keterbatasan kodratnya ini, manusia perlu terbuka terhadap ralitas adikodrati untuk menyempurnakan dinamika tindakannya. Blondel kemudian menawarkan dogma Kristian sebagai jawabannya. Untuk mencapai kesempurnaan dinamika tindakan, manusia perlu terbuka terhadap revelasi Allah dan menanggapi secara positif dengan iman. Dengan iman manusia membiarkan dirinya diisi oleh cahaya Ilahi sehingga manusia sadar akan asal serta tujuan hidupnya yakni Allah sendiri. Inilah makna dan tujuan hidup manusia. Pada akhirnya iman itu pun perlu diwujudkan dalam tindakan kasih manusia satu terhadap yang lainnya. Dengan cara ini manusia menghayati hidupnya secara benar.

5.2 Pengaruh Filsafat Maurice Blondel

Kesuksesan Blondel nampak dalam kenyataan bahwa dengan ketajaman ulasanya Blondel mendamaikan pertentangan antara kodrat dan rahmat, yang hanya dapat dipahami sebagai pemberian Allah kepada manusia. Hal ini sejalan dengan jalan filsafat yang ditempuhnya. Melalui ulasan filsafatnya Blondel mempertahankan corak kristiani dan sekaligus bermaksud membuat sebuah justifikasi atas iman Kristen dan menghantar pembacanya kepada iman yang benar dan hidup yang baik.

Di Prancis, Jerman, Itali, Spanyol dan Belgia, Blondel diakui sebagai filsuf yang sangat baik mempertahankan kekatolikan, dengan menampilkan sebuah model apologetika baru. Di Universitas Louvain, Belgia terdapat arsip besar yang mengumpulkan serta menyimpan seluruh dokumentasi serta publikasi tentang pemikiran Maurice Blondel⁹⁰. Paus Pius XII dengan perantaraan wakilnya, Y.B Montini yang kemudian menjadi Paus Paulus VI mengucapkan proficiat dan apresiasi atas karya besar Blondel yang ikut membantu refleksi gereja Katolik. Pengaruh Blondel ini memuncak dalam Konsili Vatikan II, di mana gagasannya dikaitkan dengan teologi kontemporer, khususnya yang membicarakan hubungan antara manusia dan rahmat Allah⁹¹. Paus Yohanes Paulus II pun mengakui ketajaman persepsi serta keberanian dan kerinduan Blondel untuk mendamaikan pertentangan antara iman dan akal budi.

⁹⁰ K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm. 268.

⁹¹ Dalam sejarah gereja, refleksi tentang wahyu Ilahi dibicarakan dalam tiga konsili gereja. Pada konsili Trente (1545-1563), menghadapi gerakan reformasi yang menekankan sola Scriptura, Konsili menegaskan bahwa wahyu Ilahi diteruskan bukan hanya melalui Kitab Suci, melainkan juga melalui Tradisi. Dalam konsili Vatikan I, di hadapan gugatan modernisme yang ingin mengintegrasikan hasil ilmu pengetahuan modern dengan iman, Konsili mengatakan bahwa ada kebenaran-kebenaran iman yang tidak dapat dipahami dengan cahaya kodrati manusia semata, namun harus diterima dengan iman, mengingat pewahyuan diri Allah itu tidak dapat sesat ataupun menyesatkan. Sementara itu, Konsili Vatikan II, hakikat wahyu dibicarakan. Wahyu adalah sebuah fakta pewahyuan diri Allah, di mana Allah memperkenalkan diriNya dan rencana keselamatanNya. Jadi wahyu adalah sebuah komunikasi kasih yang menyelamatkan. Cf. Dr. Niko Syukur Diester OFM, *Op. Cit.*, hlm. 87-88. Uraian Blondel tentang dinamika tindakan manusia, yang mencapai kesempurnaannya ketika Allah berkenan menganugerahkan

5.3 Kontribusi Pemikiran Maurice Blondel tentang Keterbukaan kepada Allah dan Filsafat Tindakan

Dalam bagian awal karyanya, Blondel menampilkan kegelisahan sekaligus pertanyaan mendasar semua manusia, yakni berkaitan dengan makna dan tujuan hidupnya di dunia. Pertanyaan ini nyatanya telah melahirkan pluralitas jawaban dan model penghayatan hidup manusia. Kecendrungan diletantisme dan nihilisme yang menjadi salah satu perhatian Blondel kini nampak dalam aneka bentuk gaya hidup dangkal, yang mengagungkan mental instant, hedonis serta pragmatis.

Hidup adalah permainan, dan orang yang berbahagia adalah dia yang memanfaatkan hidup untuk menikmati aneka macam kesenangan demi kepuasan dirinya secara buta. Manusia menjadikan sesama sebagai sarana untuk mencapai kepuasan diri yang egois. Mengutip istilah Hobbes, manusia saling menjadi serigala yang siap menerkam. Maka tata hubungan manusia tidak lagi menjadi sebuah koeksistensi yang kooperatif demi kebaikan bersama, melainkan dipenuhi oleh kecendrungan untuk memenangkan egoism dengan menjajah sesama.

Selain itu, kegagalan manusia untuk memahami secara tuntas dimensi kehidupannya yang mendalam telah mendorong manusia kepada kegelapan memandang hidup dan kealpaan menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi kebaikan bersama. Hidup tidak lain adalah sebuah absurditas dan kenyataan bahwa manusia itu hidup adalah sebuah kutukan, sebagaimana diungkapkan Albert Camus.

Aneka bentuk kecendrungan negatif itu pada dasarnya tidak akan mampu menghantar manusia kepada kebahagiaan sejati. Ketika manusia menjalani hidup tanpa membangun kritik

daya Ilahi kepadanya, telah menginspirasi aneka diskusi untuk memikirkan kembali relasi antara usaha insani dan rahmat Ilahi dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup manusia, yakni kebahagiaan kekal atau keselamatan.

terus menerus atasnya, manusia akan tenggelam dalam sebuah model hidup yang mekanis dan dangkal. Blondel atas cara tertentu mengulang kembali nasehat mulia Socrates bahwasannya hidup yang tidak direfleksikan sebenarnya tidak layak dihidupi. Bagi Blondel, kebijaksanaan hidup manusia mengandung di dalamnya dua unsur hakiki yang saling berkombinasi yakni refleksi dan prospeksi. Filsafat secara esensiil sebenarnya merupakan sebuah aktivitas refleksi. Refleksi filosofis itu hanya akan menjadi berarti dalam sebuah prospeksi yakni pemikiran yang senantiasa dihantar ke dalam tindakan.

Bangunan refleksi tentang kehidupan manusia yang komprehensif dinyatakan Blondel dalam uraian tentang ekspansi tindakan. Manusia bergerak maju dari satu tindakan ke tindakan yang lainnya secara bertahap dan tanpa berhenti. Hal ini mengindikasikan adanya refleksi yang terus menerus dibangun sementara manusia bertindak. Kesadaran dan sikap seperti ini mestinya dimiliki manusia, jika manusia tidak ingin terjebak dalam model hidup yang dangkal. Hidup harus terus menerus direfleksikan serta diarahkan menuju tingkat yang lebih tinggi.

Kecendrungan lain yang menandai kehidupan manusia di zaman kontemporer ini adalah sekularisme. Dalam aras ini jangkauan pikiran dan pertimbangan manusia dipasung pada segala kemungkinan duniawi semata, tanpa keterbukaan untuk memandang lebih dalam dan lebih tinggi hingga menemukan Allah. Ada kecendrungan di mana manusia memilih untuk menolak Allah, dengan memutuskan secara apriori bahwa Allah memang tidak ada, sehingga manusia mutlak menjadi penguasa untuk diri dan hidupnya. Sikap ini lalu muncul dalam bentuk atheisme, baik itu atheism teoritis maupun atheism praktis⁹².

⁹² Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr. *Op. Cit.*, hlm. 3-4.

Bangunan filsafat Blondel dapat memberi titik refleksi untuk menghadapi kenyataan itu. Tesis dasar yang perlu dipertahankan dan dihayati adalah bahwa manusia tidak mungkin mencapai kepenuhan perkembangan dan kesempurnaan hidupnya tanpa Allah. Manusia perlu menyadari eksistensinya sebagai sesuatu yang diadakan, sebuah *ens contingens* dan Allah sebagai ada yang tidak diadakan, sebuah *ens necessarium*. Memilih untuk menutup diri dari kehadiran dan tawaran cinta Tuhan berarti manusia memilih kematian tindakan, sehingga manusia lantas terjebak dalam aneka bentuk superstisi. Hanya Tuhan yang mampu menyempurnakan eksistensi manusia, yakni dengan menghadirkan diri dalam pergulatan manusia pada titik-titik batas kodratnya, serta mengundang manusia untuk masuk dalam persekutuan cinta denganNya. Hanya dengan cara itu manusia mampu mengalami kebahagiaan sebagai tujuan pencahariannya.

5.4 Catatan Kritis

Blondel dikenal sebagai seorang filsuf yang sangat menekankan filsafat tindakan. Bangunan pemikirannya yang cukup komprehensif tentang tindakan menunjukkan betapa mendalamnya perhatian filsuf ini pada tema tindakan manusia. Tindakan sebagai dorongan kehendak manusia pada dasarnya perlu dibimbing oleh kesadaran manusia. Dengan itu tindakan manusia menjadi tindakan yang direfleksikan. Di satu sisi manusia merupakan *homo faber*, namun di lain pihak ia adalah *ens rationale*. Perpaduan yang proporsional dari dua aspek mendasar ini mampu membentuk profil diri manusia yang bijaksana. Di sini orang dapat bertindak sebagai orang yang berpikir dan berpikir sebagai orang yang bertindak. Bipolaritas ini mampu menghantar manusia pada perspektif dan pemahaman yang baik tentang hidup. Sikap yang demikian mampu membantu manusia menghalau kecendrungan pragmatisme yang sering

menjadi halangan bagi keutuhan hidup manusia. Melalui refleksi kritis, mendalam dan meluas, pencaharian kebenaran manusia dapat semakin terbentuk dan terarah pada tujuan yang sejati.

Sejak awal kiprah filsafatnya Blondel telah menghadapi sebuah tegangan antara iman dan akal budi yang nampak dalam pertentangan antara para filsuf dengan prinsip imanentisme dan para teolog dengan konservatisme ajaran iman. Dalam filsafatnya Blondel berusaha bukan saja untuk mendamaikan dua arus tegangan itu namun juga membuat perbedaan secara tegas antara keduanya. Bangunan filsafat Blondel dalam mahakaryanya telah menunjukkan bagaimana Blondel membedakan batas antara filsafat dan iman. Filsafat tidak mampu menghantar manusia pada kebenaran absolut kecuali menyiapkan kondisi yang memungkinkan manusia terbuka terhadap kebenaran absolut. Patokan kebenaran rasio terletak pada peranannya dalam menghantar manusia kepada iman yang mendalam. Menurut Blondel, filsafat hanya mampu menemukan isinya secara umum dalam gerakan spiritual hidup manusia. Filsafat akan menjadi sempurna jika dilanjutkan dengan gerakan kodrati manusia yang membuka diri untuk diisi dengan cahaya Ilahi. Ketika Blondel berusaha mendamaikan iman dan akal budi pada aras tersebut, hal yang tidak dapat disangkal adalah bahwa Blondel pun didorong secara tertentu untuk membuat sebuah apologetika terhadap iman Kristiani. Dengan itu, maka seluruh bangunan filsafatnya terutama ditujukan sebagai sebuah upaya untuk memberi pertanggungjawaban rasional atas iman Kristen.

Walau demikian, Blondel telah menyumbangkan sebuah pemikiran yang progresif tentang tindakan manusia, yang melaluinya Blondel menghantar manusia kepada pengakuan dan keterbukaan kepada Allah. Dengan itu Blondel menunjukkan bahwa tindakan manusia yang sebenarnya bukanlah sebuah dorongan perasaan yang spontan belaka. Dalam sebuah tindakan manusia terkandung dimensi-dimensi eksistensial yang pada gilirannya mampu menghantar

manusia kepada kesempurnaan. Dalam tindakannya manusia berjumpa dengan Allah yang menawarkan kebahagiaan sejati kepadanya dan selanjutnya melalui tindakannya manusia menampakkan kehadiran Allah sebagai pemuas kerinduan terdalam manusia tentang makna dan tujuan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Primer

Maurice Blondel, *Action, Essay on a Critique of Life and a Science of Practice*, trj. Oliva Blanchette, University of Notre Dame Press, Notre Dame, Indiana, 2005

Pustaka Sekunder

Bernard Hayon, *Keterbukaan Kodrati Manusia Kepada Yang Ilahi dalam L'Action 1893 Maurice Blondel*, dalam *Orientasi Baru* Vol. 18, No.1, April 2009, Fakultas Teologi Sanata Dharma Yogyakarta

Bernard Hayon, Lic., *Bahan Kuliah Filsafat Tindakan Maurice Blondel*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Maumere, 2009

Fiachra Long, *Blondel's Religious Postulate in Action (1893)*, dalam *Irish Theological Quarterly*, Vol.61 No. 1 New Series 1951

Jean Lacroix, **Maurice Blondel. *An Introduction to the Man and His Philosophy***, Sheed and Ward; New York: 1968

Sunar Surya, *Maurice Blondel: Filsafat dan Iman*, dalam *Driyarkara* XVI, No.3, Sekolah tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, 1990

Pustaka Tambahan

A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997

- A. Setyo Wibowo,dkk, *Para Pembunuh Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Albertus Sujoko, MSC, *Belajar Menjadi Manusia, Berteologi Moral menurut Bernard Häring*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980
- DR. Nico Syukur Diester OFM, *Filsafat Agama Kristiani, mempertangjawabkan iman akan wahyu Allah dalam Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius 1985
- Dr. Niko Syukur Diester OFM Pengantar Teologi, Yogyakarta: Kanisius 1991
- Dr. Kondrat Kebung, SVD, Esai *tentang Manusia Volume 1, Manusia dan Diri yang Utuh*, Ende: Nusa Indah, 2006
- F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, jilid II Prancis*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1985
- Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, terjemahan Indonesia P. Herman Embuiru, SVD, Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995.

Manuskrip

- Mgr. Dominikus Saku, Pr., *Bahan Kuliah Etika*, Fakultas Filsafat Agama Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2010

_____, *Bahan Kuliah Filsafat Ketuhanan*, Fakultas Filsafat Agama Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2010

Stefanus Mau, *Konsep Triandrisme Perspektif Raimundo Panikker*, Fakultas Filsafat Agama Unwira Kupang, 2005

Kamus

Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005